

## BABI PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan Al-Qur'an empat belas abad silam. Al-Qur'an bukanlah merupakan buku ilmiah, tapi kitab suci ini di dalamnya memuat beberapa penjelasan ilmiah dalam balutan keagamaannya. Dalam temuan-temuan ilmu modern penjelasan ini tidak pernah bertentangan. Malah sebaliknya, fakta-fakta baru yang berkaitan dengan teknologi modern abad ke-20 ini telah terungkap di dalam Al-Qur'an pada empat belas abad lalu.<sup>1</sup>

Manusia adalah makhluk bersifat independen yang diciptakan Tuhan. Manusia memiliki kepribadian yang terdiri atas satu kesatuan, yakni keserasian antara lahiriah dan batiniah, serta hidup bersama-sama dengan manusia dan lingkungan alam sekitar berperan sebagai individu dengan peradabannya masing-masing.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Jakarta : Rabbani Press, 2002, hlm. 67.

<sup>2</sup> Yacintha Pertiwi, dkk, "Stoikisme Era Modern dan Relevansi Dengan Ajaran Islam", *Jurnal Mantiq*, vol. 7, edisi I, UINFAS Bengkulu, 2023, hlm. 35.

Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta mengingat Allah secara seimbang dengan kemampuan tersebut. Al-Qur'an mengilhami pengembangan ilmu pengetahuan dan mengajarkan peran dan tanggung jawab mereka yang ditugaskan untuk belajar. Al-Quran sebagai *manhaj al-hayah* (pedoman hidup) menuntun seluruh manusia menuju ketentraman serta kedamaian, baik saat berada di dunia maupun di akhirat.<sup>3</sup>

Al-Quran berperan sebagai landasan hukum Islam, yang kemudian dilengkapi dengan Sunnah serta sumber-sumber lainnya, menjadikan umat Islam sebagai pedoman atau kaidah hukum dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Al-Quran disertai hadis mampu menjawab seluruh persoalan yang timbul di masyarakat. Seperti yang tertuang pada QS. Al-An'am [6]: 38, Allah Swt. berfirman: *"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab."*<sup>4</sup> Dalam memuat Al-Qur'an berbagai macam ilmu pengetahuan di seluruh aspeknya, mengajak seluruh manusia sebagai umat untuk mengkaji, memperdalam dan membentuk ilmu-ilmu yang sudah ada perintah serta anjuran tersebut, bukan hanya untuk kemaslahatan umat Islam sendiri, bahkan seluruh masyarakat di luar Islam.<sup>5</sup> Manusia merupakan makhluk yang berupaya mencari kebenaran, dalam kontemplasinya, manusia berupaya menemukan tiga bentuk eksistensi, yakni agama, sains serta filsafat. Agama menuntun kepada aktualitas dan filsafat membimbing menuju pencarian aktualitas, sedangkan sains sebenarnya merupakan aktualitas itu sendiri.<sup>6</sup>

Prof. Dr. Muhmidayeli, M.Ag pada buku *Filsafat Pendidikan* menjelaskan, "Kualitas akal manusia bergantung pada terciptanya kondisi-kondisi yang diperlukan bagi perkembangan akal ke arah yang benar, pada pertimbangan berbagai persoalan kehidupan menuju kesempurnaan dan kemajuan." Maksud penyediaan kondisi yakni terwujudnya masyarakat atau lingkungan yang positif, selanjutnya

---

<sup>3</sup> M Fuad Nasar, "Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan" artikel ini diakses pada 15 November 2023 dari <https://kemenag.go.id/opini/al-quran-dan-ilmu-pengetahuan-ccubhf>

<sup>4</sup> Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Quran dan Isu-isu Kontemporer II (Tafsir Al-Quran Tematik)*, Cet I, Jakarta : LPMQ, 2012, hlm. 2.

<sup>5</sup> Andri Kumara, dkk, "Implementasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Quran Sebagai Upaya Menghadapi Tantangan Zaman", *Al-Afkar : Journal for Islamic Studies*, vol. 3, no. 2, 2020, hlm. 121.

<sup>6</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 125.

menginspirasi orang untuk berpikir dan mengamati suatu peristiwa atau masalah dengan tujuan guna menciptakan penyempurnaan serta pemberdayaan pribadi.<sup>7</sup>

Dalam ilmu filsafat, guna mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, seseorang diharuskan berupaya menemukannya sendiri dengan memanfaatkan alat yang dimilikinya yang berbentuk semua kemampuan fisik dan batinnya. Adapun pada agama, guna mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, tidak cuma menemukannya sendiri, melainkan seseorang diharuskan mempercayai segala sesuatu yang diturunkan Tuhan, dengan kata lain iman atau percaya.<sup>8</sup> Pada kasus ini, Al-Qur'an merupakan suatu hakikat kebenaran yang berasal dari Firman Tuhan yang disampaikan dengan perantara wahyu.

Agama dan filsafat adalah salah satu rujukan yang dipakai manusia dalam mencari hakikat kebenaran. Perbedaan dari keduanya dalam mencari kebenaran adalah *minhaj* (cara) serta metode yang digunakan. Agama lebih mengutamakan kitab suci yang berfungsi sebagai firman Tuhan yang tugasnya membimbing manusia menuju hakikat kebenaran. Pada saat yang sama, filsafat seringkali menggunakan akal sebagai alat untuk menemukan kebenaran secara mandiri.<sup>9</sup>

Dalam aliran filsafat menggunakan akal yang baik merupakan suatu alat yang dapat melahirkan ketenangan jiwa. Padahal jika hanya bersandar pada kemampuan akal saja, akan rentan terhadap “*logical fallacy*” (cacat logika).<sup>10</sup> Oleh sebab itu, tidak semua perbuatan yang baik dan buruk itu dapat diketahui oleh akal, sehingga untuk mengetahui itu akal membutuhkan pertolongan wahyu. Dengan demikian, wahyu akan jadi penyempurna pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Akal juga pada dasarnya tidak tahu akan Tuhan apalagi kewajibannya, lalu

---

<sup>7</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Cet I, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2016, hlm. 8.

<sup>8</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Filsafat*, hlm. 65.

<sup>9</sup> Taufik Rahman, dkk, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur'an dan Filsafat Stoikisme”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 3, Desember 2022, hlm. 808.

<sup>10</sup> Wildi Aldila, Kegagalan Milenial? Antara Stoisisme dan Islam, artikel ini diakses pada tanggal 4 November 2022, <http://afi.unida.gontor.ac.id/2020/03/31/kegagalan-milenial-antara-stoisisme-dan-islam/>

datanglah wahyu sebagai pengingat manusia mengenai kewajiban terhadap Tuhan.<sup>11</sup>

Kata filsafat tidak ditemukan dalam Al-Quran dikarenakan Al-Quran berbahasa Arab, sedangkan filsafat berasal dari bahasa Yunani. Al-Qur'an seringkali cuma menyertakan kata *hikmah* yang mempunyai asal kata yang seupa dengan sifat Allah, Al-Hakim (Yang Maha Bijaksana). Jika Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan secara istimewa kepada para nabi serta para rasul, maka hikmah yang terkandung di dalam Al-Quran akan diteruskan kepada siapa pun yang Allah hendaki.<sup>12</sup> Dalam agama Islam, pemahaman di atas memiliki sandaran kuat, sebagaimana yang tertuang pada Firman Allah Swt.:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ<sup>ع</sup> وَمَنْ يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا<sup>ق</sup> وَمَا يَذَّكَّرُ  
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab.” (QS. Al-Baqarah [2]:269).

Meskipun hakikat kebenaran yang disampaikan agama bisa jadi mirip dengan kebenaran yang diperoleh filsafat, akan tetapi agama tidak dapat disepertikan dengan filsafat. Kesenjangan ini dikarenakan oleh perbedaan sudut pandang. Di satu sisi, agama berdasarkan pada kebenaran yang diwahyukan, di sisi lain, filsafat dilandaskan atas penelitian yang menggunakan potensi manusia, yaitu akal manusia, sebagai satu-satunya ukuran kebenaran. Tanpa kebenaran agama, manusia tidak bisa hidup dengan baik hanya dengan berdasarkan kebenaran sains dan filsafat.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Arifin, “Teologi Rasional (Perspektif Pemikiran Harun Nasution)”, (Cet I, Aceh : Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia LKKI, 2021), hlm. 27-28.

<sup>12</sup> Agus, *Filsafat dalam Tinjauan Al-Qur'an*, Makassar: STAI Darul Dakwah Wal Irsyad, t.th.

<sup>13</sup> Poppy Rahman, “Al-Quran Sebagai Parameter Kebenaran Ilmu Pengetahuan (Sains) : Kajian Teori Religiusme”, *ejournal.inzah.ac.id*, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, 2016, hlm. 61.

Dengan merebaknya pandemi Covid-19 yang meluas ke semua belahan dunia, berdampak pada kondisi kesehatan mental masyarakat pada waktu itu. Hasil survei dari Indonesian National Adolescent Mental Health Survei (I-NAMHS) menyatakan bahwa 1 dari 3 remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental atau setara dengan 15,5 juta jiwa, sedangkan 1 dari 20 remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir atau setara dengan 2,45 juta jiwa. Dari hasil survei tersebut, ditunjukkan pula gangguan kesehatan mental yang paling banyak dialami remaja, diantaranya adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) yakni sebesar 3,7%, gangguan depresi mayor sebesar 1,0%, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) sebesar 0,5%, dan gangguan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) sebesar 0,5%.<sup>14</sup>

Covid-19 telah menyebabkan restrukturisasi besar-besaran di berbagai area perusahaan. Dampaknya, banyak karyawan yang di-PHK. Tekanan terhadap sektor publik dan kehidupan masyarakat, khususnya perekonomian—baik mikro maupun makro—menyebabkan terjadinya resesi ekonomi yang ditandai dengan kenaikan suku bunga dan penurunan kapasitas produksi akibat rendahnya permintaan. Restrukturisasi global juga berarti bahwa beban kerja pekerja aktif meningkat dalam kondisi penindasan yang terorganisir dan tersembunyi. Ketika orang mengalami banyak penderitaan dan kekecewaan, mereka berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah dan menerima penderitaan tersebut. Situasi inilah yang memunculkan kaum Stoa yang berhasil menarik perhatian masyarakat yang ingin menerapkan gaya hidup “Stoik”.<sup>15</sup>

Stoikisme adalah pandangan hidup mendalam yang memperhatikan emosi manusia, bukan filsafat spekulatif dan sistematis. Hal ini berupa pengajaran kepada orang-orang bagaimana mencapai kedamaian batin melalui praktik kebajikan. Stoikisme cenderung bersifat moralistik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health, Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): *Laporan Penelitian. Pusat Kesehatan Reproduksi*, 2022, hlm. 18.

<sup>15</sup> Angga Pratama, “Benarkah Stoikisme Melanggengkan Penindasan Struktural?” artikel ini diakses pada 14 November 2023 dari <https://omong-omong.com/benarkah-stoikisme-melanggengkan-penindasan-struktural/>

<sup>16</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, cet. II, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 17.

Prinsip dasar Stoikisme adalah keyakinan bahwa kita tidak bereaksi terhadap suatu peristiwa. Kita menanggapi penilaian kita terhadap hal tersebut, dan penilaian tersebut bergantung pada kita. Filosofi ini juga menyarankan agar kita tidak perlu mengkhawatirkan segala sesuatu yang ada di luar kendali, karena dalam kehidupan ini, segala sesuatu bisa diklasifikasikan atas dua pembagian. Segala sesuatu yang bisa dipengaruhi dan dikendalikan serta segala sesuatu yang tidak bisa dipengaruhi dan dikendalikan.<sup>17</sup>

Diperkirakan sekitar 300 SM aliran filsafat ini lahir atau 2.300 tahun lampau yang lalu. Berawal dari seorang saudagar kaya raya dari Siprus (sebuah pulau di selatan Turki) yang bernama Zeno awalnya tinggal di sana. Dia memimpin ekspedisi dari Poenicia dengan perahu melintasi Mediterania. Ia membawa serta produk khas daerah Fenisia, termasuk pewarna tekstil yang sangat mahal berwarna ungu yang biasanya digunakan untuk mewarnai jubah kerajaan. Kapal Zeno tenggelam. Dia kehilangan muatannya dan terdampar di Athena. Di sana ia mendatangi toko buku dan mendapati sebuah buku filsafat yang menarik. Ia kemudian belajar filsafat langsung di bawah bimbingan beberapa filsuf berbeda. Dia kemudian mulai mengajarkan filosofinya di teras bertiang di kota yang sibuk atau di lapangan umum. Kata teras biasa disebut dengan Stoa dalam bahasa Yunani. Para pengikutnya selanjutnya disebut “Stoa”.<sup>18</sup>

Stoikisme dapat berguna dalam kehidupan kita sebagai ajaran moral yang berasal dari filsafat. Stoikisme bukanlah sebuah agama, tetapi ia mencakup beberapa ajaran serta nilai-nilai umum yang bisa jadi kita dengar dari para filsuf atau aliran lain, ajaran budaya, atau nilai-nilai agama.<sup>19</sup> Stoikisme adalah cabang filsafat yang paling sukses dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap cabang-cabang filsafat

---

<sup>17</sup> Admin, “Mengetahui Stoikisme, Filsafat Hidup Bijak dan Bahagia untuk Mengatasi Zaman Modern” artikel ini diakses pada 18 Agustus 2023 dari <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-stoikisme-filsafat-hidup-bijak-dan-bahagia-untuk-mengatasi-zaman-modern-klm.html>

<sup>18</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras (Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini)*, Jakarta : Buku Kompas, 2019, hlm. 22-23.

<sup>19</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 34.

Yunani kuno lainnya. Bahkan di zaman modern ini, ajaran stoikisme masih relevan.<sup>20</sup>

Salah satu prinsip dasar filsafat Stoikisme adalah “*in accordance with nature*”, artinya hidup sejalan dengan alam. Dalam konteks alamiah ini, Stoikisme menekankan bahwa manusia mempunyai komponen yang membedakannya dengan hewan dan bahkan makhluk hidup lainnya. Artinya, akal budi, akal sehat, rasionalitas dan kemampuan menggunakannya untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur (*life of virtues*). Orang yang hidup sejalan dengan alam merupakan orang yang hidup selaras dengan kodratnya, yaitu makhluk berakal sesuai dengan kodratnya.<sup>21</sup>

Selain hidup selaras dengan alam, dalam pandangan stoikisme ada prinsip lain yang disebut dikotomi kendali. Seperti yang disampaikan oleh Epictetus salah satu filsuf stoa “*some things are up to us, some things are not up to us*”.<sup>22</sup> Maksudnya yaitu semua hal dalam kehidupan itu digolongkan dalam dua bagian, yakni segala sesuatu yang dapat dikendalikan, dan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini merupakan cara untuk mencapai kebahagiaan menurut kaum Stoa. Karena hal inilah yang dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan menurut Stoikisme yang mengajarkan pada kebijaksanaan pribadi mengenai emosi negatif serta menggunakan metode dikotomi pengendalian yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Selain itu, ada juga prinsip moral yang bernama *Amor Fati* (mencintai takdir). Stoikisme mengajarkan bahwa semua alam semesta memiliki sebuah ketertiban serta ketergantungan dalam segala sesuatu. Maksudnya seluruh kejadian dalam kehidupan kita selama ini merupakan runtutan peristiwa serta hukum alam. Kita mempunyai opsi pilihan untuk melawan dan menyangkal masa sat ini, yang berarti tidak sejalan dengan alam, atau kita dapat menerimanya, yang berarti kita bisa menyukainya. Stoikisme juga mengajarkan lebih dari sekadar ikhlas menerima segala keadaan yang muncul, namun juga mampu mencintainya dengan tulus.

---

<sup>20</sup> Adi Iwan Hermawan, “Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoikisme dalam Pengendalian Stress”, *Sosfilkom*, vol. 16, no,01,2022, hlm. 49.

<sup>21</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 36.

<sup>22</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 46.

<sup>23</sup> Adi Iwan Hermawan, “Nilai Kebijaksanaan Filosofi Stoikisme, ...”, hlm. 52-53.

“Jangan berharap segala sesuatunya berjalan sesuai keinginanmu, tapi berharaplah hidup berjalan apa adanya dan jalanmu baik,” demikian pesan Epictetus dalam bukunya *Discourse*.<sup>24</sup>

Prinsip moral yang lainnya yakni *memento mori*. Dalam stoikisme<sup>25</sup>, semua ketakutan manusia terhadap kematian bukan disebabkan oleh anggapan (*value judgment*) kematian itu sendiri melainkan karena penilaian dan potret kita tentang kematian. Jika potret kita tentang kematian merupakan sesuatu yang menyeramkan, maka ketika kita bereaksi menjadi negatif serta menghindarinya. Namun, jika gambaran kita terhadap kematian tidak menakutkan, maka kita akan menghadapinya dengan lebih tenang. Mengenai hal ini, kaum stoa telah mengamati perilaku manusia sejak zaman dahulu, bahwa manusia selalu mendambakan umur yang panjang. Dalam stoikisme yang terpenting bukanlah umur panjang melainkan hidup yang berkualitas.

Kaum stoa berkeyakinan bahwa setiap individu merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar dan kita harus berusaha memperlakukan semua individu sebagai anggota komunitas manusia yang sama. Prinsip persatuan ini meningkatkan rasa keselamatan dan keamanan, karena prinsip ini mendorong individu untuk mengakui nilai dan martabat yang menempel pada setiap manusia. Prinsip pada ajaran Stoikisme dikenal dengan *cosmopolitanism*, yakni menekankan kesatuan seluruh umat manusia dan pentingnya hidup selaras dengan alam. Saat seseorang mempelajari ajaran Filsafat Stoikisme, maka seseorang tersebut dapat menemukan pemahaman mendalam tentang keterhubungan antara individu dan dunia di sekitar mereka.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa stoikisme merupakan pandangan hidup yang mendalam dengan memperhatikan emosi manusia, bukan filsafat yang bersifat spekulatif dan sistematis. Aliran ini

---

<sup>24</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 144-145.

<sup>25</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 272-273.

<sup>26</sup> Jay, "Cosmopolitanism: A Stoics Guide" artikel ini diakses pada 26 Februari 2024 dari <https://www.mindbydesign.io/cosmopolitanism-a-stoics-guide/:text=Cosmopolitanism%2C%20rooted%20in%20the%20Stoic%20philosophy%2C%20encourages%20individuals.a%20cosmopolitan%20society%20can%20be%20a%20complex%20endeavor.>

mengajarkan orang untuk memiliki kedamaian batin dengan mengamalkan kebajikan dan cenderung mengarah pada moralitas.<sup>27</sup>

Jika dilihat dari sudut pandang agama Islam, ajaran-ajaran filsafat tersebut sangat erat hubungannya, bahkan terdapat dalam Al-Qur'an, akan tetapi dalam bahasa yang berbeda. Namun, masih ada kekurangan dalam stoikisme ini, yakni keterlibatan Tuhan dalam segala hal. Pembahasan tentang stoikisme menjadi perbincangan bagi masyarakat, baik di kalangan akademisi maupun masyarakat umum.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa stoikisme dan Al-Qur'an terdapat kesamaan dan perbedaan serta tidak saling bertentangan. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa Stoikisme bukan agama, sementara Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam yang mengandung ajaran-ajaran agama dan etika yang sangat luas. Mengenai perkara ini penulis memfokuskan kajian pada konsep Stoikisme yang didapati dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran ulama klasik dan kontemporer. Maka dari itu, penulis akan coba meneliti secara keseluruhan terkait ayat-ayat yang berkenaan dengan ajaran atau prinsip stoikisme tersebut dalam Al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis termotivasi melakukan penelitian yang berjudul : **“KONSEP STOIKISME DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN.”**

---

<sup>27</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam, ...*, hlm. 17.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan pada latar belakang masalah, maka penulis berusaha mengidentifikasi masalah terkait stoikisme dalam pandangan Al-Qur'an:

- a. Adanya anggapan buruk mengenai filsafat yang tidak sejalan dengan Agama oleh kelompok tertentu.
- b. Adanya irisan antara filsafat stoikisme dan ajaran Islam.
- c. Pemahaman stoikisme dalam konteks Al-Qur'an terhadap konsep kebijaksanaan (hikmah).
- d. Perbedaan antara pandangan stoikisme dan Al-Qur'an mengenai takdir, ketentuan, dan kepatuhan terhadap Allah.
- e. Elemen stoikisme dalam mengembangkan pemahaman spiritual Islam berdasarkan Al-Qur'an.

### **2. Pembatasan Masalah**

Untuk tercapainya suatu karya yang jelas arah pembicaraan dan pembahasannya, maka perlu diadakan suatu pembatasan masalah agar pembahasan tidak melenceng jauh. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pembahsan lebih kepada bagaimana term-term konsep stoikisme dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan penafsiran Al-Qur'an perspektif mufassir kontemporer maupun terdahulu terhadap ayat-ayat yang beririsan dengan konsep stoikisme.

### **3. Perumusann Masalah**

Latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas membuahkan perumusan masalah yang selanjutnya menjadi pembahasan pada tiap sub-bab dalam karya tulis ilmiah ini. Adapun mengenai permasalahan yang dapat ditarik benang merah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep stoikisme dalam perspektif Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian dan Signifikasi Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penulis memiliki tujuan:

- a. Mengetahui korelasi antara stoikisme dan Al-Qur'an.
- b. Mengetahui konsep stoikisme dalam Al-Qur'an.
- c. Mengimplementasikan makna stoikisme dalam kehidupan beragama.

## 2. Signifikansi Penelitian

Adapun dari sisi manfaat, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Signifikansi Teoritis
  - 1) Menjadi sumbangsih terhadap perkembangan penafsiran ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta bisa menjadi kajian dan penelitian yang dikritik kemudian dikaji lebih lanjut.
  - 2) Penulis juga berharap agar para akademisi berikutnya dapat melanjutkan tulisan ini dengan tema yang hampir sama ataupun mengembangkannya menjadi kajian yang lebih mendalam.
- b. Signifikansi Praktis
  - 1) Hasil penulisan skripsi ini diharapkan menjadi sebuah pembelajaran bagi masyarakat umumnya.
  - 2) Menjadi sebuah kontribusi bagi manusia dalam bermasyarakat.
  - 3) Mengimplementasikannya dalam kehidupan beragama.
  - 4) Penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai stoikisme yang belum banyak dikaji dalam pandangan Al-Qur'an.

## D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan rangkuman tertulis dari artikel jurnal, buku, dan sumber lain yang menjelaskan teori dan informasi, baik terdahulu maupun sekarang, dan mengelompokkan literatur berdasarkan topik pembahasan serta dokumen yang digunakan dalam proposal penelitian. Untuk menciptakan kajian yang komprehensif dan menghindari pengulangan dalam penelitian, maka penulis meninjau beberapa *literature review* yang merupakan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan stoikisme.

1. Buku dengan judul, "Filosofi Teras" karya Henry Manampiring terbit pada tahun 2019.<sup>28</sup> Buku Filosofi Teras merupakan penjelasan mengenai filsafat Stoikisme yang dikembangkan oleh seorang

---

<sup>28</sup> Henry Manampiring, *Filosofi Teras, ...*, hlm. 2019

eksekutif periklanan yakni Henry Manampiring. Tujuan ditulisnya Buku Filosofi Teras yaitu untuk membantu setiap orang menjalani kehidupan yang lebih damai dan membantu pembaca yang mungkin merasa *overthink* dan khawatir tentang kehidupan, seringkali kecewa dan cemas dengan kehidupan setiap hari. Filosofi Teras tidak menjanjikan sebuah rahasia yang dapat membantu mengatasi kesulitan serta tantangan hidup, namun menawarkan jalan keluar untuk mengembangkan *mindset* yang lebih kuat untuk tetap tidak panik dalam menjumpai segala rintangan hidup. Poin-poin penting dalam buku ini adalah: a). Teori dikotomi kendali adalah suatu prinsip atau pun gagasan yang berasumsi bahwa segala sesuatu ada yang tidak bisa dikendalikan serta ada pula yang bisa dikendalikan (bukan tanggung jawab kita). b). Interpretasi serta persepsi pada Filsafat Teras, ada celah pemisahan mengenai apa yang bisa dipersepsikan melalui panca indra kita (impresi) dan interpretasi atau maksud dari apa yang dilihat serta didengar (representasi). c). Mempraktikkan Penderitaan (*Practicing Poverty*) Dalam filosofi Teras, tujuan berlatih dalam kemiskinan adalah untuk membantu kita mengatasi kesulitan nyata dan mensyukuri apa yang sudah kita miliki. d). *Memento Mori* (kematian), dalam buku Filosofi Teras kematian bukanlah suatu hal yang mengerikan karena hal tersebut merupakan bagian dari alam dan apa pun yang selaras dengannya adalah bagus.

2. Skripsi dengan Judul “Stoikisme Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” oleh Amirotussolihah, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2023. Dari penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip stoikisme dalam al-Qur’an tercermin dari sikap qana’ah atau mencintai takdir, sabar dalam menghadapi hal-hal yang dapat dikendalikan dan tidak dapat dikendalikan, dan pemanfaatan akal sebagai bentuk hidup selaras dengan alam. Adapaun yang menjadi pembeda antara skripsi ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah menambahkan term tentang *An-Nafs Al-Muṭmainnah* yang tidak dibahas pada skripsi sebelumnya. Selain itu pemilihan ayat, tidak sama dengan penelitian sebelumnya, serta menyertakan sumber dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir dan Tafsir Al-Misbah.

3. Jurnal dengan judul “*Hakikat Kebahagiaan Hidup (Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme)*” yang disusun oleh Taufik Rahman, Ariyandi Batu Bara, Lola Pertiwi, pada Jurnal Riset Agama, terbit tahun Desember 2022.<sup>29</sup> Dalam jurnal ini hanya menjelaskan bagaimana menjadi bahagia dari sudut pandang Al-Quran dan filosofi Stoikisme. Ia kemudian menggunakan Al-Qur’an dan filosofi stoikisme untuk menjelaskan pentingnya kebahagiaan dalam hidup dan mencari persamaan di antara keduanya untuk mencapai kebahagiaan. Dari penelitian ini terlihat jelas bahwa Al-Quran dan filsafat stoikisme bukan dua komponen yang bertolak belakang, namun keduanya dapat digabungkan dalam beberapa hal, seperti *Amor Fati* (cinta takdir) dan mengendalikan emosi yang disampaikan dalam stoikisme memiliki kesamaan dengan teori rasa syukur dan kesabaran dalam sudut pandang Al-Qur’an. Hal ini menjelaskan mengapa Al-Qur’an dan filsafat memiliki kesamaan konsep yang dapat ditemukan. Namun pembeda penelitian ini dengan yang penulis kerjakan yaitu berupaya menjelaskan konsep Stoikisme dari sudut pandang Al-Quran.
4. Jurnal dengan judul, “*Peran Filsafat Stoikisme dalam Fenomena Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Islam*” oleh Yas Hadi Maulana, A. Hambali dan Radea Yuli, pada tahun 2023.<sup>30</sup> Kesimpulan dari penelitian ini yaitu pembahasan mengenai peran stoikisme dalam menyikapi fenomena *mental health* berdasarkan kacamata psikologis serta agama Islam. Kajian kualitatif ini dilakukan berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur filsafat Stoikisme. Subjek penelitiannya adalah *stres* (kesulitan sehari-hari dan faktor stres pribadi). Pembeda pada penelitian ini dengan yang penulis teliti yaitu pada penelitian penulis memuat ayat Al-Quran yang menjabarkan prinsip-prinsip stoikisme.
5. Jurnal yang berjudul, “*Ide Self Love Generasi Z dalam Perspektif Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*” oleh Zahra Amala Faeruziani

---

<sup>29</sup> Taufik Rahman, dkk, “Hakikat Kebahagiaan Hidup: Konsensus antara Al-Qur’an dan Filsafat Stoikisme”, *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 3 Desember 2022.

<sup>30</sup> Yas Hadi Maulana, Radea Yuli A. Hambali, *Peran Filsafat Stoikisme dalam Fenomena Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Islam*, Gunung Djati Conference Series, Vol 19 2023.

pada tahun 2023.<sup>31</sup> Pada jurnal ini bertujuan untuk mengulas gagasan *self-love* pada generasi Z dari sudut pandang filosofi Stoikisme Marcus Aurelius. Penelitian ini memakai metode kualitatif termasuk tinjauan pustaka. Tema formal penelitian ini ialah Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius, sedangkan tema materialnya adalah gagasan cinta diri pada generasi yang ada tanpa menghiraukan orang lain yang pikirkan mengenai diri sendiri, perasaan bahagia dan damai dengan dirinya berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa filosofi Stoikisme yang teguh dari Marcus Aurelius dapat digunakan sebagai tawaran bagi Generasi Z yang terkurung dalam hubungan yang beracun. Kajian ini merekomendasikan agar lembaga dan organisasi yang bergerak di bidang filsafat melakukan penelitian empiris dan gagasan *self-love* bisa menjadi solusi untuk mencegah hubungan beracun di kalangan Generasi Z di Indonesia. Bedanya kajian-kajian tersebut adalah tidak memperhitungkan ayat-ayat Al-Quran.

6. Jurnal yang berjudul, "*Analisis Interpretasi Filsafat Stoikisme pada Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Ekstrinsik yang Terandung di dalam Cerita Pendek*" oleh Daesra Nita Tampubolon pada tahun 2023. Penelitian ini didasarkan pada kajian tentang penafsiran aliran filsafat dan hubungannya dengan nilai-nilai eksternal dari cerita-cerita yang terdapat dalam *mega-bestseller* bergenre pengembangan pribadi dengan judul Filosofi Teras karya Henry Manampiring. Penelitian ini berjenis penelitian kajian kepustakaan dengan deskriptif kualitatif sebagai metodenya. Dalam teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi membaca catatan dengan memakai teknik analisis data dasar yaitu teknik analisis data dalam penelitian yang didasarkan pada data yang dikerjakan secara interaktif, yakni penyusutan data, pemaparan data dan pengambilan kesimpulan. Pentingnya penelitian ini yaitu diharapkan pembaca dapat mengerti, mempunyai serta mengamalkan pesan-pesan yang terkandung dalam buku Filosofi Teras serta nilai ekstrinsik ceritanya. Pembeda dalam

---

<sup>31</sup> Zahra Amala Faeruziani, *Ide Self Love Generasi Z dalam Perspektif Filsafat Stoikisme Marcus Aurelius*, Gunung Djati Conference Series, Vol 24, 2023.

penelitian ini adalah tidak menyertakan ayat-ayat Al-Quran dalam pembahasan penelitian.

7. Jurnal yang berjudul “*Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoikisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring*” oleh Dinella Irawati, Hasan Mud’is, dan Yulianti, dalam Jurnal Riset Agama, volume 2, nomor 1, pada April 2022.<sup>32</sup> Penelitian ini secara eksplisit membahas manajemen stres seperti yang diajarkan dalam filosofi Stoikisme dan menekankan kebijaksanaan mengenai emosi negatif dengan menggunakan teori dikotomi kendali sebagai metodenya. Hal ini sejalan dengan yang penulis lakukan, hanya saja penulis menyoroti konsep umum Stoikisme yang terkandung di dalam Al-Qur’an. Hal inilah yang membedakan penelitian penulis dengan ulasan ini, terlebih lagi ulasan ini tidak mencakup pandangan tentang Islam dan Al-Quran.
8. Jurnal dengan judul “*Relasi Pengendalian Emosi Diri dengan Konsep Stoikisme dan Tasawuf*” oleh Ajeng Maclany, Mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.<sup>33</sup> Dalam penelitian ini hanya fokus pada pengendalian emosi dengan konsep stoikisme dan tasawuf. Selanjutnya antara stoikisme dan tasawuf bertemu dalam satu titik yang sama yakni pentingnya pengendalian persepsi manusia dalam menyelesaikan masalah yang sama. Yang menjadi perbedaan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah penulis mencoba menggunakan Al-Qur’an sebagai cara pendekatan dalam memahami pandangan filsafat stoikisme.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini yang dipilih penulis adalah penelitian kualitatif yang memfokuskan pada data berbentuk dokumen. Penelitian kualitatif, sebagaimana dijelaskan para ahli, adalah penelitian yang berorientasi pada hasil berupa uraian

---

<sup>32</sup> D. Irawati, dkk, “Konsep Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoikisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”, *Jurnal Riset Agama*, vol.2, no. 1, April 2022.

<sup>33</sup> Ajeng Maclani, *Relasi Pengendalian Emosi Diri dengan Konsep Stoikisme dan Tasawuf*, Gunung Djati Conference Series, Vol 8: 2022.

rangkaian kata yang dihasilkan dari upaya mengungkap fenomena yang terjadi pada individu, kelompok, atau perusahaan.<sup>34</sup>

Dalam penelitian ini penulis memakai metode deskriptif-analitis yaitu satu metode yang dapat dipergunakan untuk memperoleh data mendalam yang bermakna dan dapat mempengaruhi isi penelitian secara signifikan.<sup>35</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Guna mendapatkan sebuah kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka pendekatan penelitian yang penulis pakai dalam pembahasan proposal skripsi ini yaitu penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian guna memahami makna yang dianggap oleh beberapa kelompok atau individu berasal dari masalah kemanusiaan. Creswell memaparkan lebih lanjut, bahwa usaha penelitian ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengumpulkan data-data, menganalisis data-data, dan menafsirkan makna data.<sup>36</sup> Oleh karenanya, Untuk menemukan pemahaman yang diinginkan, penulis mengolah data dalam bentuk tertulis atau *non static* untuk kemudian memperoleh data komprehensif yang diterapkan pada konsep-konsep yang mendukung tujuan dan objek penelitian.

## 3. Sumber Data

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini akan menggunakan kajian pustaka atau biasa disebut dengan *library research*. Oleh karena itu beberapa sumber data yang digunakan ialah sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung dari teknik pengumpulan data sumber

---

<sup>34</sup> David Hizkia Tobing, dkk, *Bahan Ajar Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*, Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2017, hlm. 12.

<sup>35</sup> Gamal Thabrani, "Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam" artikel ini diakses pada 03 September 2023 dari <https://scrupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>

<sup>36</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarso Pressindo, 2019, hlm. 2-3

data yang asli.<sup>37</sup> Karena tema pembahasan yang penulis pilih adalah konsep stoikisme perspektif Al-Qur'an, maka yang menjadi sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan pembahasan ini serta buku-buku yang berhubungan dengan stoikisme.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang berasal dari berbagai sumber yang ada (yang mendukung sumber data primer).<sup>38</sup> Penelitian ini memanfaatkan sumber data sekunder berwujud literatur lainnya baik dari kitab, buku, laporan hasil penelitian terdahulu maupun jurnal yang berhubungan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini, yang dapat diperhatikan sebagai berikut: *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Ibnu Kaşir* (M. Abdul Ghoffar), *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (M. Quraish Shihab), *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* (Wahbah Az-Zuhaili), *Filosofi Teras* (Henry Manampiring), *Ataraxia* (A. Setyo Wibowo), serta lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai teknik dalam pengumpulan data yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah proses melakukan tinjauan umum terhadap literatur yang diterbitkan sebelumnya tentang berbagai topik karya sastra yang diteliti atau dapat berupa tulisan nonfiksi, misalnya artikel ilmiah, tesis, disertasi, atau teks yang bukan merupakan karya ilmiah, misalnya buku atau artikel.<sup>39</sup>

Penulis mencoba melakukan pengumpulan data dengan tujuan guna mencari informasi yang sesuai dengan topik penelitian, memperdalam pemahaman dan pengetahuan penulis, menemukan suatu masalah atau topik, mencari tahu kurang atau tidaknya teori

---

<sup>37</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hlm. 68.

<sup>38</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,....., hlm. 68.

<sup>39</sup> Nanda Akbar Gumilang, "Studi Pustaka Adalah: Pengertian, Fungsi, Proses, dan Jenisnya", artikel ini diakses pada 04 September 2023 dari <https://www.gramedia.com/literasi/studi-pustaka/>,

yang dimiliki untuk topik terkait, dan menyelaraskan karya ilmiah lainnya dengan karya ilmiah orang lain.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya dalam mentransformasikan data serta informasi menjadi suatu proses penelitian. Data tersebut kemudian dijadikan kesimpulan penelitian atau informasi baru. Proses analisis data sebaiknya dikerjakan untuk mengetahui keandalan data yang diperoleh guna memudahkan proses selanjutnya. Langkah-langkah yang dipakai pada penelitian ini ialah pendekatan *maudhu'i* (tematik) yang menurut Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi atau biasa disapa Al-Farmawy adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a) Menentukan tema atau topik yang akan diulas yaitu konsep stoikisme dalam Al-Qur'an.
- b) Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yaitu konsep stoikisme.
- c) Membangun urutan ayat serasi dengan waktu turunnya, dibarengi dengan pengetahuan tentang *asbab an-nuzul*, jika ada.
- d) Menyusun urutan turunnya ayat dari ayat-ayat yang telah dipilih.
- e) Mengerti hubungan korelasi (*Munâsabah*) ayat-ayat pada setiap surahnya.
- f) Merangkai ulasan dalam outline yang bagus, tersusun serta utuh.
- g) Memenuhi dengan menyertakan pemaparan dari Hadis Nabi, riwayat sahabat dan lain-lain yang dianggap sesuai dengan tema s(opsional). Demikian agar pembahasan menjadi lebih sempurna dan komprehensif.
- h) Langkah terakhir adalah merangkum setiap ayat dalam kelompok uraian ayat, menghilangkan ayat-ayat yang telah disajikan, atau melakukan kompromi antara *'am* (umum) dan *khash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang terkesan bertentangan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *J-PAI*, vol. 1, no. 2, 2015, hlm. 280-281.

<sup>41</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 389.

Dengan begitu pembahasan akan tuntas dan menyatu pada satu titik, tanpa adanya perbedaan atau unsur paksaan.<sup>42</sup>

- i) Menyusun beberapa kesimpulan yang merupakan menggambarkan jawaban dari Al-Qur'an atas masalah yang diulas ( Depag RI, 1989).

#### F. Simtematika Penyusunan

Proposal ini tersusun atas lima bab dan setiap bab memiliki beberapa sub bab. Untuk memudahkan pemahaman laporan penelitian, peneliti menyusun sistematika laporan penelitian sebagai berikut:

**BAB I** : adalah pendahuluan yang memaparkan penjelasan secara umum mengenai pembahasan lebih lanjut skripsi ini. Topik yang dibahas meliputi: konteks masalah, rumusan masalah dan batasannya, tujuan dan penerapan penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, deskripsi isi.

**BAB II** : Berisikan landasan teori yang terdiri dari pembahasan tentang stoikisme, sejarahnya, prinsip serta ajarannya, dialektika dan prinsip-prinsip stoikisme.

**BAB III** : Pada bab ini penulis mengumpulkan dan menjelaskan term-term yang dianggap mempunyai kesamaan dengan hal-hal yang berkenaan dengan stoikisme.

**BAB IV** : Bab ini memaparkan bagaimana penafsiran dari ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip-prinsip stoikisme oleh mufassir klasik maupun kontemporer kemudian penulis akan menganalisis penafsiran kemudian menyimpulkannya.

**BAB V** : Demikianlah kesimpulan yang tersusun dari hasil beberapa pembahasan mengenai topik yang disampaikan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut sudah tercantum dalam rumusan masalah. Bisa juga diartikan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bagian terakhir yaitu daftar sumber yang memuat beberapa rujukan yang digunakan oleh penulis dan dilengkapi juga daftar lampiran terkait.

---

<sup>42</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, ....*, hlm. 390.

